

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Memasuki abad ke-21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di Era Revolusi Industri (ERI 4.0). Upaya yang tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) dengan teknologi serba digital yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang dan seyogianya berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi adalah pendidikan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah salah satu aset paling berharga yang bisa dimiliki seseorang. Dengan memiliki pendidikan yang tinggi, otomatis ilmu yang dimiliki juga akan bertambah luas pula. Alhasil, seseorang dengan pendidikan tinggi akan disegani dan menjadi individu yang banyak dibutuhkan keahliannya. Namun, untuk bisa mendapatkan ilmu yang banyak, dibutuhkan perjuangan serta biaya yang tidak sedikit. Pasalnya, semakin tinggi bangku pendidikan yang dikenyam, semakin mahal

dan sulit pula untuk didapatkan. Karena alasan ini mungkin mengapa sistem pendidikan yang terpadu perlu untuk dicanangkan.

Di Indonesia sendiri, sistem pendidikan yang masih membutuhkan banyak pembenahan di berbagai aspek. Meski pemerintah telah berusaha sekuat tenaga untuk menyempurnakan sistem pendidikan, tak bisa dipungkiri jika masih terdapat beberapa kelemahan di beberapa sisi. Banyak tugas yang harus dilakukan untuk pendidikan di Indonesia salah satunya untuk mata pelajaran pendidikan jasmani. Menurut Ateng (1992:4) Pendidikan jasmani merupakan usaha pendidikan dengan menggunakan aktivitas otot besar hingga proses pendidikan yang berlangsung tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan pertumbuhan badan. Sebagai bagian integral dari proses pendidikan keseluruhan, pendidikan jasmani merupakan usaha yang bertujuan untuk mengembangkan kawasan organik, neuromuskuler, intelektual dan sosial. Jika Pendidikan Jasmani diselenggarakan dalam situasi dan kondisi proses belajar mengajar yang dirancang secara baik, akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Pendidikan jasmani menurut Albadi Sinulingga (2017:75) pada Pengertiannya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, dari pada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari system pendidikan secara keseluruhan, yang memfokuskan pengembangan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional. Keterampilan social, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani (Depdiknas, 2003:5). Proses belajar pendidikan jasmani ini tidak luput dari seorang guru. Guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga yang professional dalam Nurhayati (2016:54), tidak hanya memiliki keterampilan dan keahlian dibidangnya, tetapi harus dapat mengimplementasikannya apa yang dimilikinya sehingga anak didik khususnya mendapat manfaat dan menjadi berdayaguna.

Telah banyak usaha yang dilakukan pemerintah di Indonesia, baik itu melengkapi sarana dan prasarana, kurikulum dan guru lah sebagai ujung tombak keberhasilan dalam pembelajaran pendidikan jasmani ini. Efektivitas proses belajar mengajar pendidikan jasmani akan tercermin dalam keterlibatan siswa selama dan setelah pembelajaran itu berakhir. Selama ini dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah terlihat bahwa kedudukan guru memiliki posisi sentral, selain itu setiap guru pendidikan jasmani tentu mempunyai metode dan strategi pembelajaran yang berbeda satu sama lainnya (KOMPAS).

Usaha pemerintah di atas adalah cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta kemampuan belajar peserta didik. Hal-hal di atas juga salah satu faktor yang mempengaruhi belajar yaitu minat belajar”. Minat timbul apabila individu tertarik kepada suatu hal yang mereka anggap penting bagi dirinya dan dapat memenuhi kebutuhan yang mereka inginkan. Susanto (2013:16) berpendapat bahwa “minat

berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu". Jika siswa memiliki minat belajar yang baik, maka guru dengan mudah memberikan materi di lapangan maupun di kelas. Seperti halnya pendidikan jasmani bahwa tiap materi tidak semua diminati siswa. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani, bola voli merupakan pembelajaran yang sangat digemari oleh siswa. Kepopuleran olahraga ini tampak dari sarana lapangannya yang ada dipedesaan maupun diperkotaan serta berbagai event menjadikan olahraga ini masuk didalam kurikulum pembelajaran pendidikan jasmani (Ahmadi. 2007:20).

Dalam proses mengajar, seorang pendidik tidak harus terpaku pada penggunaan satu gaya mengajar, akan tetapi harus menggunakan beberapa gaya mengajar yang digunakan secara bervariasi agar pembelajaran tidak membosankan. Penggunaan gaya yang bervariasi tidak akan menguntungkan proses interaksi belajar dan pembelajaran apabila penggunaan gaya tidak tepat dengan situasi kegiatan belajar dan pembelajaran. Disinilah dituntut kompetensi guru dalam pemilihan gaya mengajar yang tepat. Aktivitas yang diberikan dalam pembelajaran harus mendapatkan sentuhan didaktik metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran. Penggunaan istilah gaya mengajar (*teaching style*) sering berganti dengan istilah mengajar (*teaching strategy*) yang pengertiannya dianggap sama, yakni siasat untuk menggiatkan partisipasi siswa untuk melaksanakan tugas-tugas ajar.

Hal ini dikaitkan dengan upaya untuk mengelola lingkungan dan atmosfer pengajaran untuk tujuan mengoptimalkan jumlah waktu aktif berlatih dari para siswa

yang dipandang sebagai indikator tercapainya menilai keefektifan pengajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan, siswa sangat meminati permainan bola besar, terutama bola voli. Tetapi yang menjadi permasalahan adalah siswa masih belum menguasai teknik dasar permainan bola voli yaitu *passing* bawah. Permasalahan yang timbul adalah siswa hanya sekedar bermain dalam permainan bola voli. Mereka kurang memperhatikan penguasaan dalam teknik dasar bermain bola voli seperti *passing* bawah dan teknik dasar lainnya. Hal ini perlu diperbaiki agar kemampuan siswa dapat lebih ditingkatkan. *Passing* bawah merupakan salah satu teknik dasar dalam permainan bola voli yang memiliki kontribusi besar dalam permainan bola voli. Maka perlu diajarkan kepada siswa di sekolah. *Passing* bawah merupakan teknik yang paling mendasar. Melakukan *passing* bawah dengan baik bukan hal yang mudah. Bagi siswa pemula sering kali dalam melakukan *passing* bawah tidak sempurna, bahkan tidak menutup kemungkinan bolanya lari dari penguasaan.

Berdasarkan pengamatan proses belajar mengajar pendidikan jasmani di SMK Swasta Eria Medan bahwa dalam pengamatan yang dilakukan 1 kali pertemuan, bahwasannya sebelum belajar dilapangan siswa bergegas untuk mengganti pakaian, setelah itu kelapangan untuk berbaris, berdoa dan pemanasan. Setelah itu guru memberikan motivasi seputar penjelasan materi yang akan dilakukan. Kemudian siswa melakukan gerakan *passing* bawah berpasangan. Guru kemudian mengontrol jalannya belajar sembari memberikan contoh pada siswa yang tidak bisa melakukan *passing* bawah. Kemudian setelah selesai, siswa melakukan pendinginan dan guru membubarkan jam pembelajaran pendidikan jasmani. Proses belajar mengajar bola

voli ini sudah dilaksanakan dengan baik namun ada beberapa hal yang tidak dilakukan guru yaitu memberikan umpan balik, kemudian proses belajar tidak dilakukan untuk melatih kognitif siswa melainkan fokus pada psikomotor dan afektif siswa. Hal lain yang kurang dari pelaksanaan belajar adalah guru selalu menggunakan gaya komando seperti ini tanpa melakukan gaya yang lebih inovatif.

Berdasarkan dari hasil observasi terhadap guru pendidikan jasmani Kelas XI SMK Swasta Eria Medan T.A. 2019/2020, kesalahan-kesalahan yang sering terjadi saat melakukan *passing* bawah pada siswa, salah satu faktor penyebabnya adalah belum menguasai teknik *passing* bawah dengan benar. Kemudian jika dilihat dari analisis gerak, saat melakukan *passing* bawah prinsip keseimbangan tidak diperhatikan siswa, siswa hanya sebatas melakukan kuda-kuda saat akan memukul bola. Kemudian gerak melingkar pada saat bola melambung, harusnya bola memberntuk setengah lingkaran saat dipukul (parabol) namun kebanyakan bola lepas kontrol dari siswa. Hal yang paling penting adalah perkenaan lengan bawah, banyak siswa menggunakan ujung tangan (genggaman tangan) dibandingkan lengan bawah sehingga bola akan melambung tinggi. Kemudian pergerakan siku saat melakukan *passing* bawah bawah, ketika ditarik untuk memukul bola hampir membentuk sudut  $90^\circ$  seharusnya namun siswa hanya melakukan gerakan biasa saja dan tidak mampu menghasilkan power yang baik ketika melakukan *passing* bawah. Hal ini didukung oleh Ahmadi (2007:19) mengemukakan bahwa permainan bola voli merupakan suatu permainan yang kompleks dan tidak mudah untuk dilakukan oleh setiap orang.

Hasil wawancara dengan siswa juga bahwa mereka mengeluhkan kesulitan untuk melakukan *passing* bawah karena sebelumnya tidak terlalu rinci diajarkan *passing* bawah, dan siswa mengeluhkan sakit ketika melakukan *passing* bawah. Hasil wawancara dengan guru pendidikan jasmani pada 4 Juli 2019 bahwa memang guru jarang sekali melakukan konsep belajar permainan untuk materi bola voli, permainan hanya dilaksanakan dalam aturan baku saja seperti permainan aslinya. Dan guru juga tidak pernah melakukan modifikasi alat menjadi yang lebih sederhana. Dan guru jarang sekali menciptakan proses belajar yang menarik baik menggunakan metode belajar atau gaya mengajar.

Observasi yang dilakukan di SMK Swasta Eria Medan bahwa di sekolah tersebut tidak memiliki lapangan yang cukup standard, kemudian peralatan belajar bola voli juga minim sekali dimana bola hanya ada 1. Kemudian net juga tidak ada, serta lapangan bola voli tidak ada. Semuanya bersama-sama saat dilapangan, ada yang masuk materi bola, materi lari, materi bola voli. Semua siswa bersatu dilapangan, artinya ini menjadi perhatian untuk lebih diperbaiki. Karena salah satu hal yang mempengaruhi proses belajar siswa adalah sarana dan prasarana (fasilitas).

Agar para siswa dapat menguasai teknik *passing* bawah dengan baik dibutuhkan cara belajar yang baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran *passing* bawah dalam permainan bola voli perlu diterapkan cara mengajar yang tepat agar diperoleh kemampuan *passing* bawah yang baik. Pada pelaksanaannya gaya mengajar mendorong dalam memecahkan persoalan yang ada didalam permainan bola voli terutama dalam pembelajaran *passing* bawah. Melalui gaya mengajar pada

pembelajaran *passing* bawah diharapkan mampu memecahkan permasalahan yang selama ini terlihat dilapangan.

Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji dalam upaya perwujudan secara optimal peran dan fungsi guru dalam Proses Belajar Mengajar pendidikan jasmani di kelas atau lapangan adalah gaya mengajar. Gaya mengajar merupakan suatu strategi pembelajaran yang akan mencerminkan tentang terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Gaya mengajar tersebut dalam pelaksanaan pembelajarannya dapat berupa yang terpusat pada guru, yaitu siswa dijadikan sebagai obyek pembelajaran, atau yang terpusat pada siswa, yaitu siswa dituntut belajar mandiri sedangkan guru berperan sebagai pembimbing.

Gaya mengajar latihan ini mengurangi dominasi guru, melimpahkan beberapa tanggung jawab dan siswa diberikan sedikit kebebasan untuk membuat beberapa keputusan sehubungan dengan pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajarnya. Umpamanya keputusan tentang pelaksanaan suatu perintah atau pengarahan guru. Contoh gaya latihan didalam melakukan latihan pemanasan, guru memberikan kebebasan pada siswa.

Tujuan dari gaya mengajar latihan menurut Husdarta (2013:32) adalah menawarkan kepada siswa waktu untuk melakukan latihan secara individu atau privat. Juga guru memberikan umpan balik secara individu dan privat. Dalam gaya ini siswa juga mempunyai peranan untuk melaksanakan tugas dan segala keputusan dalam pelaksanaan tugas itu diserahkan kepada siswa. Adapun peranan guru adalah menjawab berbagai pertanyaan yang siswa ajukan serta menjelaskan mengenai penampilan siswa dan memberikan umpan balik pada akhir pembelajaran.

Berbeda dengan metode inklusi, metode mengajar inklusi/cakupan pada prinsipnya adalah memberikan bentuk tugas yang sama dengan tingkat kesulitan yang berbeda (Mosston, 2008:156). Gaya mengajar inklusi merupakan yang kelima dari spektrum gaya mengajar dari Mosston, dimana gaya mengajar ini memperkenalkan berbagai tingkat tugas. Siswa diberi tugas yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki, dalam gaya ini siswa didorong untuk menentukan tingkat penampilannya dan memberikan kesempatan untuk menganalisis dan sintesis tugas.

Ciri utama gaya inklusi menurut Mosston (2008:156) adalah bahwa peserta didik dengan berbagai tingkat keterampilan berpartisipasi dalam tugas yang sama dengan memilih tingkat kesulitan di mana mereka dapat melakukan. Dalam anatomi gaya inklusi, peran guru adalah untuk membuat semua keputusan materi pelajaran, termasuk tingkat mungkin dalam tugas, dan keputusan logistik. Peran peserta didik adalah untuk survei tingkat yang tersedia dalam tugas. Pilih dan entry point, praktek tugas, jika perlu melakukan penyesuaian di tingkat tugas, dan memeriksa kinerja terhadap kriteria. Ketika perilaku ini tercapai, tujuan berikut dicapai dalam materi pelajaran dan perilaku.

Tidak hanya mengaitkan gaya mengajar saja dalam meningkatkan hasil belajar *passing* bawah dalam permainan bola voli. Salah satu faktor penting dalam kegiatan belajar adalah kondisi si pelajar sendiri. Hal ini mencakup banyak hal antara lain intelegensi, minat belajar, bakat, motivasi, kondisi kesehatan dan sebagainya. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu

hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat (Slameto, 2010:180).

Suatu minat dapat di ekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya (Slameto, 2010:180). Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya

akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat (dan bermotivasi) untuk mempelajarinya.

Faktor yang mempengaruhi minat belajar menurut Makmum (2017:45) adalah:

- a) The factor inner urge, rangsangan yang datang dari lingkungan atau ruang lingkup yang sesuai dengan keinginan atau kebutuhan seseorang akan mudah menimbulkan minat, misal metode atau model belajar yang dilaksanakan.
- b) The factor of social motive, minat seseorang terhadap objek atau sesuatu hal. Disamping itu juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri manusia.
- c) Emosional factor, faktor emosi ini mempunyai pengaruh terhadap objek misalnya perjalanan sukses seseorang untuk mencapai sesuatu menimbulkan minat.

Alasan peneliti memilih judul ini adalah agar dapat membandingkan proses belajar dengan gaya mengajar latihan dan inklusi, karena walaupun sudah penerapan kurikulum 2013 dengan pembelajaran inovatif tetapi dilapangan pembelajaran konvensional masih mendominasi proses belajar pendidikan jasmani. Pemilihan SMK Swasta Eria Medan dikarenakan pada SMK Swasta Eria terdapat banyak masalah karena SMK Swasta Eria Medan terletak dipusat kota yang mana anak-anak tumbuh dan kembang dengan kehidupan teknologi yang canggih.

Melalui alasan-alasan inilah sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Gaya Mengajar Latihan Dan Inklusi Terhadap Hasil Belajar

*Passing* bawah Dalam Permainan Bola Voli Ditinjau Dari Minat belajar Siswa SMK Swasta Eria Medan”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah untuk meningkatkan hasil belajar *passing* bawah dalam permainan bola voli sebagai berikut: (1) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar *passing* bawah dalam permainan bola voli? (2) Apakah gaya mengajar dapat mempengaruhi hasil belajar *passing* bawah? (3) Gaya mengajar apakah yang dapat meningkatkan hasil belajar *passing* bawah? (4) Apakah gaya mengajar latihan dapat meningkatkan hasil belajar *passing* bawah dalam permainan bola voli? (5) Apakah gaya mengajar inklusi dapat meningkatkan hasil belajar *passing* bawah bola voli? (6) Apakah gaya mengajar latihan dan gaya mengajar inklusi memberikan hasil yang berbeda dalam pembelajaran *passing* bawah dalam permainan bola voli? (7) Apakah minat belajar siswa dapat mempengaruhi hasil belajar *passing* bawah dalam permainan bola voli? (8) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat belajar siswa? (9) Apakah terdapat perbedaan pengaruh gaya mengajar latihan dan inklusi bila dikaitkan dengan minat belajar siswa yang berbeda? (10) Gaya mengajar manakah yang memberikan hasil belajar yang lebih tinggi bagi siswa yang memiliki tingkat minat belajar tertentu?

### 1.3.Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, begitu banyak faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar *passing* bawah dalam permainan bola voli. Untuk itu, ruang lingkup dalam penelitian ini perlu dibatasi. Ruang lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh gaya mengajar dan minat belajar terhadap hasil belajar *passing* bawah dalam permainan bola voli.

Dengan pembatasan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas (independent variable), yaitu: (1) gaya mengajar latihan dan gaya mengajar inklusi sebagai variabel bebas, dan (2) Minat belajar sebagai variabel bebas atribut (variabel moderator) yang terbagi menjadi minat belajar tinggi dan minat belajar rendah. Sedangkan, hasil belajar *passing* bawah dalam permainan bola voli dalam penelitian ini sebagai variabel terikat (dependent variable).

### 1.4.Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar *passing* bawah dalam permainan bola voli antara gaya mengajar inklusi dan gaya mengajar latihan?
2. Apakah siswa yang diajarkan dengan gaya mengajar latihan dengan minat belajar tinggi lebih baik dari pada siswa yang diajarkan dengan gaya mengajar inklusi dengan minat belajar tinggi?

3. Apakah siswa yang diajarkan dengan gaya mengajar inklusi dengan minat belajar rendah lebih baik dari pada siswa yang diajarkan dengan gaya mengajar latihan dengan minat belajar rendah?
4. Apakah terdapat interaksi antara gaya mengajar dan minat belajar terhadap hasil belajar *passing* bawah dalam permainan bola voli?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta empirik tentang: (1) perbedaan hasil belajar *passing* bawah dalam permainan bola voli antara siswa yang diajar dengan menggunakan gaya mengajar latihan dan gaya mengajar inklusi, (2) perbedaan siswa yang diajarkan dengan gaya mengajar latihan dengan minat belajar tinggi lebih baik dari pada siswa yang diajarkan dengan gaya mengajar inklusi dengan minat belajar tinggi (3) perbedaan siswa yang diajarkan dengan gaya mengajar latihan dengan minat belajar rendah lebih baik daripada siswa yang diajarkan dengan gaya mengajar inklusi dengan minat belajar rendah. (4) interaksi antara gaya mengajar dengan minat belajar terhadap hasil belajar *passing* bawah dalam permainan bola voli.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada pengembangan dan kemajuan ilmu pendidikan yang nanti dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia pada saat ini khusus pendidikan jasmani, serta dapat

digunakan sebagai acuan bagi guru untuk dapat mengembangkan gaya mengajar dalam bidang pendidikan jasmani.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak antara lain:

1. Bagi siswa, untuk meningkatkan hasil belajar *passing* bawah dalam permainan bola voli.
2. Bagi guru, yaitu menambah pengetahuan guru pendidikan jasmani dalam menentukan dan menerapkan gaya mengajar yang tepat sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi sekolah, yaitu memberikan suatu kontribusi yang positif bagi perkembangan dan peningkatan kualitas sekolah untuk meningkatkan motivasi, dan acuan peningkatan kekuatan serta hasil belajar siswa khusus dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
4. Bagi peneliti, yaitu dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan hasil belajar *passing* bawah dalam permainan bola voli.